

ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR DI GUGUS I KECAMATAN BLAHBATUH

Chindytia¹, Anak Agung Gede Agung², Ni Putu Suci Pramesti³, I Gusti Agung
Mastri Mahadewi Widyas Putri⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Bali

chindytia@undiksha.ac.id, agung2056@undiksha.ac.id,
suci.pramesti@student.undiksha.ac.id, agung.mastri@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) in public elementary schools within Cluster I, Blahbatuh District. The research employs a quantitative descriptive approach with survey instruments covering seven management components: curriculum management, student management, human resource management, financial management, facilities and infrastructure management, public relations management, and excellent service management. The study involved 30 respondents drawn from school principals, teachers, and administrative staff across member schools in Cluster I, Blahbatuh District. Data collection used a dichotomous-scale instrument (1 = Yes, 0 = No) with 50 items per management component. Data were analyzed using descriptive statistics including mean, median, mode, standard deviation, and frequency distribution. The results showed that overall SBM implementation in these schools is in the very good category, with mean scores ranging from 46.57 to 49.93 out of a maximum score of 50. Financial management received the highest mean (49.93) with the lowest standard deviation (0.25), indicating excellent and highly consistent implementation. In contrast, curriculum management recorded the lowest mean (46.60) and highest variability (SD = 3.22), while human resource management showed the largest range (15) and highest standard deviation (6.07), signaling meaningful implementation gaps. These findings suggest a need for more focused professional development in curriculum and human resource management to achieve uniform implementation quality across all management components.

Keywords: school-based management, elementary school, management components

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus I Kecamatan Blahbatuh. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang mencakup tujuh komponen manajemen, yaitu manajemen kurikulum, kesiswaan, sumber daya manusia (SDM), keuangan, sarana dan prasarana (sarpras), hubungan masyarakat (humas), serta pelayanan prima. Penelitian ini

melibatkan 30 responden yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di sekolah-sekolah anggota Gugus I Kecamatan Blahbatuh. Instrumen penelitian menggunakan skala dikotomi (1 = Ya, 0 = Tidak) dengan 50 butir pernyataan per komponen manajemen. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi rerata, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dengan rerata skor berkisar antara 46,57 hingga 49,93 dari skor maksimum 50. Manajemen keuangan memperoleh rerata tertinggi (49,93) dengan standar deviasi terendah (0,25), mencerminkan implementasi yang sangat baik dan konsisten. Sebaliknya, manajemen kurikulum memperoleh rerata terendah (46,60) dengan variabilitas tertinggi (SD = 3,22), sementara manajemen SDM mencatat rentang terlebar (15) dan standar deviasi tertinggi (6,07), yang mengindikasikan adanya kesenjangan implementasi yang signifikan. Temuan ini menyiratkan perlunya penguatan pengembangan profesional pada aspek manajemen kurikulum dan SDM guna mewujudkan keseragaman kualitas implementasi di seluruh komponen manajemen.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Sekolah Dasar, Komponen Manajemen

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Kartini dkk., 2025). Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tidak hanya bergantung pada kualitas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga ditentukan oleh kualitas pengelolaan atau manajemen sekolah secara menyeluruh (Junindra dkk., 2022). Dalam konteks desentralisasi pendidikan di Indonesia, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) hadir sebagai paradigma baru yang memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengelola seluruh sumber daya yang

dimiliki secara mandiri, transparan, dan akuntabel demi peningkatan mutu Pendidikan (Ihsan dkk., 2025).

MBS atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *School-Based Management* (SBM) merupakan pendekatan manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk merumuskan dan mengambil keputusan dalam pengelolaan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan (Larasati dkk., 2024). Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 Ayat (1), MBS merupakan bentuk otonomi

manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, di mana kepala sekolah dan guru dibantu oleh komite sekolah dalam mengelola kegiatan Pendidikan (Watik dkk., 2021).

Nadeak (2022) menjelaskan bahwa MBS bukan sekadar mengubah pendekatan pengelolaan dari sentralistik ke desentralistik, melainkan juga mendorong lahirnya kemandirian sekolah, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan, serta memperkuat akuntabilitas publik. MBS berdiri di atas empat prinsip utama, yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, dan mutu. Prinsip otonomi mengandung makna bahwa sekolah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah berdasarkan prakarsa sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sunaryo, 2023). Prinsip fleksibilitas memberikan kelonggaran kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara optimal (Hikmawati dkk., 2025). Prinsip partisipasi mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan, sementara mutu menjadi sasaran akhir yang ingin diwujudkan (Khofifah & Chaeruna, 2025).

Implementasi MBS mencakup berbagai dimensi manajemen yang saling berkaitan. Menurut Nadeak (2022), fungsi-fungsi yang dikelola dalam kerangka MBS meliputi manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan (SDM), manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan masyarakat (humas), serta pelayanan prima. Setiap dimensi ini memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu.

Manajemen kurikulum merupakan inti dari pengelolaan pendidikan di sekolah. Nadeak (2022) menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan MBS yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Manajemen kesiswaan berkenaan dengan pengelolaan peserta didik sejak penerimaan, pembinaan, hingga kelulusan (Rahman & Hamdi, 2021). Manajemen SDM menyangkut pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, mulai dari rekrutmen, pengembangan kompetensi, hingga

penilaian kinerja (Pangesti, 2021). Manajemen keuangan mencakup perencanaan dan pengelolaan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) secara transparan dan akuntabel (Abiyu dkk., 2025). Manajemen sarana dan prasarana berkaitan dengan pengelolaan fasilitas fisik yang mendukung proses pembelajaran. Manajemen humas berfungsi membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat serta pemangku kepentingan. Adapun pelayanan prima merupakan standar layanan terbaik yang diberikan sekolah kepada seluruh pengguna jasa Pendidikan (Nadeak, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi MBS yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kurniasih dan Sani (2021) menemukan bahwa sekolah dasar yang mengimplementasikan MBS secara optimal mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan akuntabilitas pengelolaan secara nyata. Sementara itu, Pratama dan Fitri (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi MBS sangat ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam

menggerakkan seluruh komponen manajemen secara terpadu. Adapun Wahyudi dkk. (2023) menyimpulkan bahwa salah satu tantangan utama implementasi MBS di sekolah dasar adalah lemahnya pengelolaan SDM dan kurikulum sehingga perlu mendapat perhatian lebih serius dari para pemangku kebijakan.

Gugus I Kecamatan Blahbatuh merupakan salah satu gugus sekolah dasar negeri di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, yang terdiri atas beberapa sekolah dasar negeri yang berada dalam satu wilayah binaan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang menganut prinsip desentralisasi, sekolah-sekolah dalam gugus ini diharapkan telah mengimplementasikan MBS sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, belum terdapat kajian empiris yang secara khusus dan komprehensif menganalisis sejauh mana dan seberapa baik implementasi MBS pada sekolah-sekolah tersebut ditinjau dari ketujuh komponen manajemen secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis implementasi MBS pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus I

Kecamatan Blahbatuh secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif, terukur, dan mendalam mengenai kualitas implementasi masing-masing komponen MBS. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi kepala sekolah, pengawas, serta pemangku kebijakan pendidikan di Kecamatan Blahbatuh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan kondisi implementasi MBS secara objektif dan terukur berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang tergabung dalam Gugus I Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Subjek penelitian adalah 30 responden yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga

kependidikan dari sekolah-sekolah anggota Gugus I Kecamatan Blahbatuh. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* mengingat jumlah populasi yang terbatas dan dapat dijangkau secara keseluruhan.

Instrumen penelitian berupa angket (kuesioner) yang mengukur tujuh komponen MBS, yaitu: (1) manajemen kurikulum, (2) manajemen kesiswaan, (3) manajemen sumber daya manusia (SDM), (4) manajemen keuangan, (5) manajemen sarana dan prasarana (sarpras), (6) manajemen hubungan masyarakat (humas), dan (7) manajemen pelayanan prima. Setiap komponen terdiri atas 50 butir pernyataan yang dijawab dengan skala dikotomi (1 = Ya, 0 = Tidak), sehingga skor maksimum yang dapat dicapai setiap responden untuk masing-masing komponen adalah 50.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Ukuran statistik yang dihitung meliputi: (a) rerata (*mean*), dihitung dengan rumus $\bar{x} = \sum X_i/n$; (b) median, yaitu nilai tengah setelah data diurutkan; (c) modus, yaitu nilai yang paling sering muncul; (d) standar deviasi (SD), dihitung dengan rumus

$SD = \sqrt{[\sum(X_i - \bar{x})^2 / (n - 1)]}$; (e) varians ($s^2 = SD^2$); serta (f) distribusi frekuensi dan frekuensi relatif. Selain itu, rentang (*range*) dihitung sebagai selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum ($R = X_{maks} - X_{min}$). Distribusi frekuensi disusun ke dalam kelas-kelas interval dengan jumlah kelas $k = 6$ sesuai dengan aturan penentuan jumlah kelas Sturges ($k = 1 + 3,3 \log n$).

Kategorisasi tingkat implementasi MBS mengacu pada konversi skor rerata ke dalam skala persentase terhadap skor maksimum. Skor rerata yang mendekati 50 (skor maksimum) mengindikasikan implementasi yang sangat baik, sedangkan skor yang lebih jauh dari skor maksimum mengindikasikan perlunya peningkatan. Analisis juga dilakukan terhadap sebaran data (standar deviasi dan rentang) untuk mengidentifikasi konsistensi dan kesenjangan implementasi di antara responden.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis implementasi MBS pada tujuh komponen manajemen di Sekolah Dasar Negeri dalam Gugus I Kecamatan Blahbatuh dengan

melibatkan 30 responden. Berikut ini disajikan rekapitulasi statistik deskriptif seluruh komponen MBS.

Tabel 1. Rekapitulasi Statistik Deskriptif Implementasi MBS

No.	Manajemen	N	Min	Max	Mean
1	Kurikulum	30	38	50	46,60
2	Kesiswaan	30	49	50	49,83
3	SDM	30	35	50	46,57
4	Keuangan	30	49	50	49,93
5	Sarpras	30	41	50	49,27
6	Humas	30	48	50	49,87
7	Pelayanan Prima	30	46	50	49,87

No.	Manajemen	Median	Modus	SD
1	Kurikulum	47	50	3,22
2	Kesiswaan	50	50	0,38
3	SDM	50	50	6,07
4	Keuangan	50	50	0,25
5	Sarpras	50	50	2,13
6	Humas	50	50	0,43
7	Pelayanan Prima	50	50	0,73

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum memperoleh rerata (*mean*) sebesar 46,60 dari skor maksimum 50, dengan median 47 dan modus 50. Nilai minimum yang dicapai responden adalah 38 dan nilai maksimum adalah 50, sehingga rentang (*range*) sebesar 12. Standar deviasi sebesar 3,22 menunjukkan bahwa data manajemen

kurikulum memiliki sebaran yang paling bervariasi di antara seluruh komponen manajemen. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 43,33% responden berada pada interval tertinggi (48–50), yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden menilai pengelolaan kurikulum sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat 16,66% responden yang memberikan penilaian pada interval 42–45.

Temuan ini relevan dengan pernyataan Nadeak (2022) bahwa manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari MBS yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Variabilitas yang lebih tinggi pada komponen ini mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah dalam gugus ini belum sepenuhnya seragam dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam hal adaptasi kurikulum nasional terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan salah satu komponen MBS yang paling

membutuhkan perhatian dan penguatan.

2. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan menunjukkan nilai rerata sebesar 49,83 dengan median dan modus keduanya berada pada nilai 50. Nilai minimum adalah 49 dan nilai maksimum adalah 50, menghasilkan rentang yang sangat kecil yaitu 1, dengan standar deviasi hanya 0,38. Sebanyak 83,33% responden memberikan skor sempurna (50). Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan kesiswaan di Gugus I Kecamatan Blahbatuh telah berjalan sangat baik dan sangat konsisten di antara seluruh responden.

Nadeak (2022) menegaskan bahwa manajemen kesiswaan mencakup pengelolaan peserta didik yang meliputi penerimaan peserta didik baru, pembinaan, dan kelulusan, yang kesemuanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal. Tingginya skor manajemen kesiswaan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Gugus I Kecamatan Blahbatuh telah memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen kesiswaan dengan sangat baik, termasuk dalam hal

pemenuhan hak-hak peserta didik dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Manajemen SDM memperoleh rerata 46,57 dengan median dan modus sama-sama bernilai 50. Nilai minimum yang dicapai adalah 35 dengan maksimum 50, menghasilkan rentang terbesar di antara semua komponen manajemen, yaitu 15. Standar deviasi sebesar 6,07 dan varians 36,81 merupakan yang tertinggi di antara semua komponen, mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap pengelolaan SDM paling beragam. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa meskipun 70% responden memberikan skor tertinggi (skor 50), terdapat 16,67% responden yang berada pada interval terendah (35–37), yang merupakan indikasi adanya kelompok responden dengan penilaian yang jauh lebih rendah.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Nadeak (2022) yang menempatkan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan sebagai salah satu fungsi MBS yang paling kompleks, mencakup perencanaan kebutuhan, rekrutmen,

pengembangan kompetensi, pemberian kompensasi, penilaian kinerja, hingga pembinaan dan pemberhentian. Kesenjangan implementasi yang signifikan pada komponen ini kemungkinan berkaitan dengan perbedaan kompetensi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pengelolaan SDM, khususnya dalam hal pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Astawan dan Sudana (2024) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi manajemen SDM dalam kerangka MBS sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru.

4. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menampilkan statistik yang paling baik di antara semua komponen, dengan rerata 49,93 yang merupakan nilai tertinggi. Rentang hanya 1 (49–50) dan standar deviasi sebesar 0,25 yang merupakan terendah di antara semua komponen menunjukkan tingkat homogenitas data yang sangat tinggi. Sebanyak 93,33% responden memberikan skor sempurna 50, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan sekolah dipersepsikan sangat baik

dan transparan oleh hampir seluruh responden.

Nadeak (2022) menjelaskan bahwa manajemen keuangan dalam konteks MBS menekankan pentingnya penyusunan Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sebagai instrumen utama perencanaan dan pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel. Tingginya skor manajemen keuangan di Gugus I Kecamatan Blahbatuh mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah berhasil mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan sebagaimana diamanatkan dalam prinsip MBS. Temuan ini didukung oleh Rahayu dan Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa transparansi pengelolaan keuangan sekolah merupakan salah satu indikator utama keberhasilan implementasi MBS.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana (sarpras) memiliki rerata 49,27 dengan median dan modus 50. Nilai minimum adalah 41 dengan rentang 9 dan standar deviasi 2,13. Distribusi frekuensi menunjukkan

bahwa 86,67% responden berada pada interval tertinggi (49–50), yang mengindikasikan bahwa ketersediaan dan kondisi sarpras sekolah secara umum dinilai sudah sangat memadai. Hanya sebagian kecil responden (6,66%) yang memberikan penilaian pada interval terendah (41–44).

Menurut Nadeak (2022), manajemen sarana dan prasarana mencakup perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, penggunaan, hingga penghapusan sarana dan prasarana sekolah. Tingginya implementasi komponen ini mencerminkan kesadaran sekolah-sekolah di Gugus I Kecamatan Blahbatuh dalam mengelola fasilitas fisik sebagai penunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Namun demikian, rentang yang mencapai 9 poin mengindikasikan bahwa masih terdapat perbedaan kondisi sarana prasarana antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dalam gugus ini, yang perlu mendapat perhatian untuk mewujudkan pemerataan kualitas.

6. Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas)

Manajemen humas memperoleh rerata 49,87 dengan

median dan modus 50. Rentang hanya 2 (48–50) dengan standar deviasi 0,43 menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat tinggi di antara responden. Sebanyak 90% responden memberikan skor tertinggi (50), mencerminkan persepsi sangat positif terhadap manajemen hubungan masyarakat sekolah.

Nadeak (2022) mengemukakan bahwa tujuan manajemen humas adalah membangun dan memelihara citra positif sekolah di masyarakat, sekaligus mengoptimalkan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui berbagai program dan kegiatan. Tingginya implementasi manajemen humas di Gugus I Kecamatan Blahbatuh menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah berhasil membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat dan orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipasi dalam MBS yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan (Nadeak, 2022).

7. Manajemen Pelayanan Prima

Manajemen pelayanan prima menunjukkan rerata 49,87 dengan

median dan modus 50. Nilai minimum 46 dengan rentang 4 dan standar deviasi 0,73. Sebesar 96,67% responden memberikan skor sempurna (50), menjadikan komponen ini sebagai yang memiliki persentase skor tertinggi di antara semua komponen manajemen. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas pelayanan prima sekolah dipersepsikan dengan sangat baik oleh hampir seluruh responden.

Nadeak (2022) mendefinisikan pelayanan prima atau *service excellent* sebagai standar layanan terbaik yang diberikan kepada seluruh pengguna jasa pendidikan, yang mencakup ketanggapan, keandalan, jaminan, empati, dan bukti fisik layanan. Tingginya skor komponen ini mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah di Gugus I Kecamatan Blahbatuh telah memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan layanan pendidikan terbaik kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Temuan ini mendukung pernyataan Pratama dan Fitri (2022) bahwa pelayanan prima merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi MBS yang paling dirasakan langsung oleh pemangku kepentingan.

Guna memperkuat analisis, berikut disajikan distribusi frekuensi dari dua komponen yang memiliki variabilitas tertinggi, yaitu manajemen kurikulum dan manajemen SDM.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Manajemen

Kurikulum				
Interval	F	F	f(%)	F(%)
38 – 39	1	1	3,33	3,33
40 – 41	0	1	0,00	3,33
42 – 43	4	5	13,33	16,67
44 – 45	4	9	13,33	30,00
46 – 47	8	17	26,67	56,67
48 – 50	13	30	43,33	100,00
Total	30	30	99,99	100,00

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Manajemen

SDM				
Interval	f	F	f(%)	F(%)
35 – 37	5	5	16,67	16,67
38 – 40	2	7	6,67	23,33
41 – 43	0	7	0,00	23,33
44 – 46	0	7	0,00	23,33
47 – 49	2	9	6,67	30,00
50 – 50	21	30	70,00	100,00
Total	30	30	100,01	100,00

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi MBS di Sekolah Dasar Negeri Gugus I Kecamatan Blahbatuh berada pada kategori sangat baik, dengan rerata skor seluruh komponen berkisar antara 46,57 hingga 49,93

dari skor maksimum 50. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS, yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, dan mutu, sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Nadeak (2022).

Nilai median dan modus hampir semua komponen berada pada skor maksimum 50, yang menegaskan bahwa distribusi data cenderung condong ke kiri (*negatively skewed*), artinya sebagian besar responden memberikan penilaian pada skor tinggi dengan sebagian kecil yang memberikan penilaian lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi MBS di Gugus I Kecamatan Blahbatuh secara umum telah mencapai standar yang baik.

Meski demikian, terdapat dua komponen yang perlu mendapat perhatian khusus. Pertama, manajemen kurikulum dengan rerata 46,60 dan standar deviasi 3,22 menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam implementasi pengelolaan kurikulum. Hal ini mengindikasikan bahwa belum semua sekolah dalam gugus ini mampu mengimplementasikan manajemen kurikulum pada tingkat yang seragam

dan optimal. Menurut Nadeak (2022), efektivitas manajemen kurikulum sangat bergantung pada pemahaman dan komitmen seluruh warga sekolah, khususnya guru, dalam mengimplementasikan kurikulum yang berlaku sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kedua, manajemen SDM dengan rerata 46,57 dan standar deviasi 6,07 serta rentang 15 menunjukkan kesenjangan implementasi yang paling signifikan di antara seluruh komponen. Distribusi frekuensi menunjukkan pola bimodal yang tidak biasa: 70% responden berada pada skor tertinggi (50), tetapi 16,67% responden berada pada interval terendah (35–37), dengan sangat sedikit responden di interval tengah. Pola ini mengindikasikan adanya dikotomi yang tajam antara sekolah yang sudah sangat baik dalam mengelola SDM dengan sekolah yang masih memerlukan peningkatan substansial.

Nadeak (2022) menegaskan bahwa aktivitas manajemen SDM yang mencakup perencanaan, rekrutmen, seleksi, orientasi, pengembangan kompetensi, penilaian kinerja, kompensasi, hingga

pemutusan hubungan kerja merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kapasitas kepemimpinan yang memadai dari kepala sekolah.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas kepala sekolah dalam dua bidang tersebut, khususnya melalui program pendampingan (*coaching*) dan pelatihan yang terstruktur. Selain itu, praktik terbaik (*best practices*) dari sekolah-sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan seluruh komponen MBS dengan sangat baik terutama dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan prima perlu didokumentasikan dan disebarluaskan sebagai referensi bagi sekolah-sekolah yang masih perlu meningkatkan implementasinya. Hal ini selaras dengan prinsip desentralisasi dalam MBS yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk belajar dari praktik terbaik sesamanya (Nadeak, 2022).

Temuan penelitian ini juga memperkuat argumen Kurniasih dan Sani (2021) bahwa implementasi MBS yang efektif memerlukan keterpaduan antara semua komponen manajemen, bukan hanya keunggulan pada satu atau beberapa komponen saja. Oleh

karena itu, upaya peningkatan kualitas implementasi MBS harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan prioritas utama pada komponen yang masih menunjukkan variabilitas dan kesenjangan yang tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap tujuh komponen implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus I Kecamatan Blahbatuh dengan melibatkan 30 responden, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, implementasi MBS secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dengan rerata skor seluruh komponen berkisar antara 46,57 hingga 49,93 dari skor maksimum 50. Nilai median dan modus yang hampir seluruhnya berada pada skor maksimum mengindikasikan distribusi data yang condong ke nilai tinggi (*negatively skewed*), yang menegaskan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian sangat positif terhadap implementasi MBS di sekolah mereka.

Kedua, manajemen keuangan memperoleh rerata tertinggi (49,93) dengan standar deviasi terendah (0,25), mencerminkan implementasi yang paling baik dan paling konsisten. Manajemen pelayanan prima juga menunjukkan implementasi yang sangat kuat, dengan 96,67% responden memberikan skor sempurna.

Ketiga, manajemen kurikulum memperoleh rerata terendah (46,60) dengan standar deviasi tertinggi kedua (3,22), mengindikasikan perlunya penguatan implementasi pengelolaan kurikulum secara lebih merata. Manajemen SDM mencatat standar deviasi tertinggi (6,07) dan rentang terlebar (15), yang menunjukkan adanya kesenjangan implementasi yang paling signifikan dan memerlukan perhatian prioritas dari kepala sekolah dan pengawas pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) program pelatihan dan pendampingan kepala sekolah secara intensif, terutama dalam bidang manajemen kurikulum dan SDM; (2) diseminasi praktik terbaik dari sekolah-sekolah unggulan dalam gugus kepada sekolah-sekolah lainnya; (3) evaluasi

dan supervisi berkala oleh pengawas sekolah terhadap implementasi seluruh komponen MBS, serta (4) penguatan forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wahana berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam implementasi MBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyu, F., Ariesta, A., & Alfaruqi, D. M. (2025). Manajemen Keuangan Sekolah yang Transparan dan Akuntabel. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* [E-ISSN: 3062-7788, 2(1), 419-424. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/904>
- Astawan, I. G., & Sudana, I. M. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya manusia berbasis sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i1.2024>
- Hikmawati, H., Syukri, R. A., Raldiastari, S., & Mutmainnah, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 212-219. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.836>
- Ihsan, M., Wahyudi, E., & Mumtazah, F. (2025). Implementasi manajemen berbasis sekolah pada peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(3), 428-433. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/164>
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, R., & Gistituati, N. G. (2022). Manajemen berbasis sekolah (mbs) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 88-94. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Kartini, R., Oktaviana, W., Nikmah, A., & Putri, R. M. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *PGSD INSIGHT: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Kalianda*, 1(2). <https://jurnal.umkal.ac.id/index.php/pgsd/article/view/42>
- Khofifah, N., & Chaeruna, T. (2025). Analisis Literatur tentang Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN*, 9(02), 661-671. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.548>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112–124. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2021>

- Larasati, N., Apriliana, S. M. A., Sapitri, I. N., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 309-318.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2page309-318>
- Nadeak, B. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Pangesti, P. W. (2021). Optimalisasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada MTsN 1 Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(02), 15-30.
<https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.208>
- Pratama, R. A., & Fitri, A. Z. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 88–101.
<https://doi.org/10.21009/jmp.v9i1.2022>
- Rahayu, S., & Mulyasa, E. (2022). Transparansi pengelolaan keuangan sekolah dalam kerangka manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 210–225.
<https://doi.org/10.17509/jap.v29i2.2022>
- Rahman, L. Z., & Hamdi, A. (2021). Analisis kepemimpinan profetik dalam manajemen berbasis sekolah di MI Miftahul Ulum Anggana. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 84-95.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/in dex.php/idaroh/article/view/8836>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, U. (2023). Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ikhlas. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 2(6), 55-61.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/397>
- Wahyudi, I., Sumardi, S., & Nurhayati, N. (2023). Tantangan implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar: Kajian pada aspek kurikulum dan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 134–149.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.2023>
- Watik, F. H., Wahyuningsih, S., & Suharno, S. (2021). Analisis pelaksanaan manajemen berbasis sekolah bidang peserta didik berdasarkan 3 pilar MBS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 82-87.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v9i2.48868>